

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
AUDIT YANG DILAKUKAN OLEH BADAN PEMERIKSA KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA**

(Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)

**Arista Rizky Indriyanto
Nasikin, MM., Ak., CPA
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: arsl.ybra@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research is to examines the influence of auditor's educational background, auditor's experience, auditor's training hours, audit structure, role conflict, and role ambiguity on BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung's audit quality. The number of respondents in this research are 34 auditors. This research is using a cencus method as the method of determining the sample, because the number of the population is under 100 respondent. Data processing methods that used in this research is multiple regression analysis.

The result of this research shows auditor's educational background, auditor's experience, auditor's training hours, audit structure, role conflict, and role ambiguity simultaneously and significantly influence BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung's audit quality. Partially, only role conflict and role ambiguity significantly influence the audit quality. Auditor's educational background, auditor's experience, auditor's training hours, and audit structure unsignificantly influence the audit quality.

Keywords : *auditor's educational background, auditor's experience, auditor's training hours, audit structure, role conflict, role ambiguity, audit quality, bpk ri.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Dalam penyelenggaraan pemerintahan pun menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah kepada para *stakeholder*. Para *stakeholder* pemerintah tersebut adalah masyarakat, investor, pegawai pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR/DPRD), badan pengawas, pemerintah pusat, pemerintah daerah lainnya, serta lembaga-lembaga internasional. Laporan yang berisi informasi posisi-posisi keuangan pemerintah ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002). Laporan yang dijadikan dasar bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan harus dapat dipercaya dan memiliki keandalan. Untuk memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh pemerintah dengan standar akuntansi pemerintahan, maka laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang tidak memihak atau independen yaitu pemeriksa atau auditor. Di Indonesia, pihak independen yang diberi wewenang untuk memeriksa laporan keuangan pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Sampai saat ini kualitas audit memiliki banyak dimensi sehingga belum ada pedoman tetap untuk mengukur kualitas audit. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan mengungkapkan pelanggaran tersebut dalam laporan hasil audit. Menurut Lowensohn et al (2007), kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Menggunakan proksi audit, seperti ukuran auditor, kualitas laba, reputasi KAP, besarnya *audit fee*, dan lain-lain.
2. Pendekatan langsung, misalnya melihat proses audit yang dilaksanakan dan melihat ketaatan KAP terhadap standar audit.
3. Menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan.

Dalam sektor pemerintahan di Indonesia, pendekatan pertama tidak dapat diterapkan karena BPK RI adalah satu-satunya lembaga negara yang bertanggung jawab terhadap pemeriksaan dan tanggung jawab pengelolaan keuangan negara. Sedangkan pendekatan kedua masih dapat diterapkan di sektor pemerintahan dengan melihat ketaatan pelaksanaan audit BPK RI terhadap standar audit pemerintahan, dalam hal ini adalah SPKN.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing tersebut mencakup kemahiran profesional auditor, pertimbangan auditor di lapangan, dan penyusunan laporan auditor independen. Sedangkan auditor yang melaksanakan audit atas laporan keuangan pemerintah harus memenuhi ketentuan atau standar auditing yang ditetapkan oleh BPK RI, yaitu Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). SPKN tersebut harus digunakan bersama-sama dengan SPAP yang ditetapkan oleh IAI. Penerapan SPAP dalam audit laporan keuangan pemerintah harus memperhatikan standar umum serta standar tambahan pada standar pelaksanaan dan standar pelaporan dalam SPKN.

Tanggung jawab pemeriksa dalam Pendahuluan SPKN menyatakan auditor BPK RI wajib merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Salah satu bentuk dari perencanaan audit adalah adanya struktur audit. Struktur audit harus menentukan secara rinci prosedur audit yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit. Auditor menggunakan struktur audit dalam pelaksanaan tugasnya sehingga *decision maker* akan dapat lebih memfokuskan pada informasi yang relevan dengan masalah audit (Bamber, et al. 1989).

Dalam melaksanakan pekerjaannya, auditor tidak lepas dari adanya stres dalam pekerjaan. Stres dalam pekerjaan ini dapat disebabkan oleh tekanan peran (*role stress*) (Eka, 2006:4). Penelitian yang dilakukan oleh Fisher (2001) menjelaskan bahwa stres peran terdiri dari dua bagian, yaitu konflik peran dan ketidakjelasan peran. Konflik peran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu di dalam organisasi dengan orang lain di dalam dan di luar organisasi (Tsai dan Shis, 2005). Sedangkan ketidakjelasan peran muncul karena ketidakcukupan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan cara yang memuaskan (Peterson dan Smith, 1995). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2007) efek potensial dari konflik peran dan ketidakjelasan peran sangatlah rawan, bukan saja pada individual (konsekuensi emosional) namun juga bagi organisasi dimana kualitas kerja organisasi tersebut menjadi lebih rendah.

Latar Belakang Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pemahaman seorang auditor terhadap standar audit, proses audit dan ketentuan-ketentuan lainnya yang berkaitan dengan penugasan pemeriksaan diperoleh dari pendidikan yang ditempuhnya. Jika seorang auditor memiliki latar belakang pendidikan yang semakin tinggi maka diharapkan auditor tersebut dapat lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan auditnya dan dapat mengungkapkan temuan yang berindikasi kerugian negara dalam laporannya. Menurut Batubara (2008) dalam Setyaningrum (2012) mengatakan kualitas pemeriksa dituntut untuk lebih tinggi dari pada pelaksana, sehingga pemeriksa dapat melakukan penilaian atas ketaatan pelaksana terhadap standar yang berlaku, dan hal itu dapat tercapai jika auditor memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diperiksa

Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit

Ketika seorang auditor memiliki pengalaman kerja yang tinggi maka intuisinya akan terasah, dengan intuisi yang tajam maka auditor tersebut akan dengan mudah untuk mengidentifikasi setiap permasalahan termasuk permasalahan terkait dengan kerugian negara, sehingga laporan pemeriksaannya akan lebih berkualitas. Libby dan Frederick (1990) dalam Indira et al (2012) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang

tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa (Jeffrey, 1996).

Jam Pelatihan terhadap kualitas Audit

Jika seorang auditor memiliki jam pelatihan yang tinggi atau banyak mengikuti pelatihan maka pengetahuan auditor tersebut akan bertambah, dengan pengetahuan dan ketrampilan yang semakin bertambah maka auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi dan mengungkapkan temuan yang mengandung unsur kerugian negara sehingga laporan hasil pemeriksaannya pun akan berkualitas. Batubara (2008) dalam Setyaningrum (2012) menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan profesional berkelanjutan dengan kualitas audit. Melalui pendidikan berkelanjutan, akan diperoleh pemahaman akuntansi yang lebih mendalam dan meningkatkan motivasi dalam melakukan audit, yang akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan.

Struktur Audit terhadap kualitas Audit

Dalam melakukan audit sebaiknya terdapat struktur audit jelas. Penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Staf audit yang tidak memiliki pengetahuan tentang struktur audit yang baku cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan koordinasi arus kerja, wewenang yang dimiliki, komunikasi dan kemampuan beradaptasi. Penggunaan pendekatan struktur audit memiliki keuntungan yaitu : dapat mendorong efektivitas, dapat mendorong efisiensi, dapat mengurangi litigasi yang dihadapi KAP, mempunyai dampak positif terhadap konsekuensi sumber daya manusia, dan dapat memfasilitasi diferensiasi pelayanan atau kualitas sehingga diduga dapat meningkatkan kinerja auditor (Bamber et al 1989 dalam Fanani, 2008).

Konflik Peran terhadap kualitas Audit

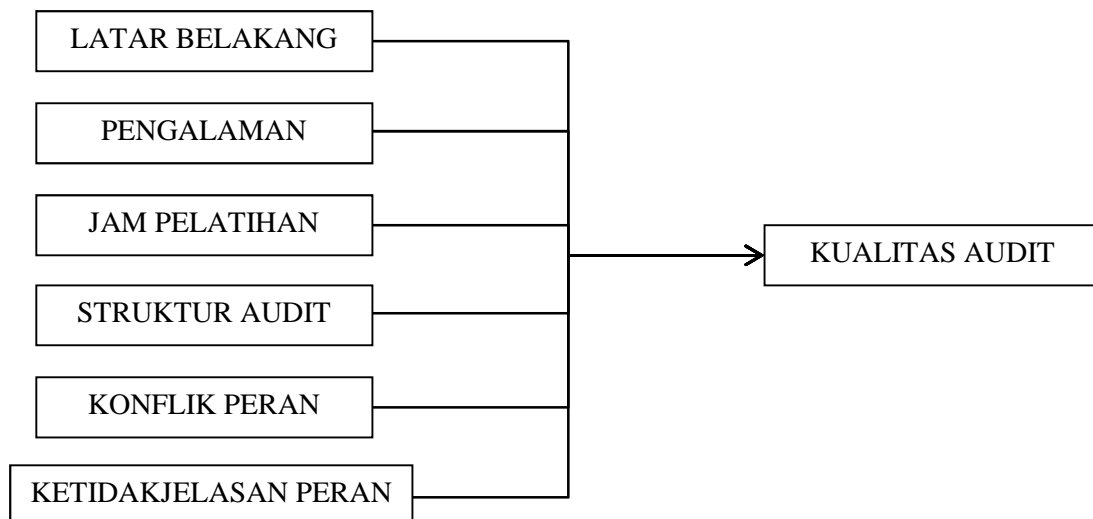
Untuk seorang auditor, tingkat stress yang dirasakan akan sangat besar karena profesi ini mempunyai derajat keahlian pada suatu spesialisasi bidang tertentu. Tekanan kerja seseorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan klien semata melainkan juga untuk berdiri atas landasan kepercayaan masyarakat.

Ketidajelasan peran terhadap kualitas Audit

Ketidajelasan peran (*role ambiguity*) muncul Karena tidak cukupnya informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas – tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan cara yang memuaskan. Ketidajelasan peran merupakan kesenjangan pemahaman, ketidakpastian, dan ketidakjelasan apa yang harus dilakukan seseorang individual dalam melakukan pekerjaannya.

Ketidajelasan peran sama dengan konflik peran juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan bisa menurunkan motivasi kerja karena mempunyai dampak negatif terhadap perilaku individu, seperti timbulnya ketegangan kerja, banyaknya terjadi perpindahan pekerjaan, penurunan kepuasan kerja sehingga dapat menurunkan kinerja auditor secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fried (1998) yang menunjukkan bahwa ketidajelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Sementara Fanani (2008) melakukan penelitian terhadap auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Timur tentang ketidajelasan peran dan pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Berbeda dengan hasil penelitian Fried (1998), hasil penelitian Fanani (2008) sejalan dengan hasil penelitian Fisher (2001) dan Viator (2001) yang menunjukkan bahwa ketidajelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *explanatory research* yaitu memberikan penjelasan pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman audit, jam pelatihan, struktur audit, konflik peran, dan ketidajelasan peran terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor BPK RI.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 40 (empat puluh) auditor. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner yang dilakukan pada semua populasi.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh langsung dari jawaban kuesioner yang dikirim pada auditor yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Data tersebut

ditabulasi, diuji dan kemudian diolah untuk diteliti sehingga memberikan kesimpulan yang menyeluruh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, yang bersumber dari jawaban kuesioner responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh responden auditor BPK RI. Kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data primer berupa informasi secara tertulis yang diperoleh langsung dari responden.

Kuesioner diberikan peneliti dengan mengirimkan ke Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, peneliti juga mengirimkan kuesioner melalui surat elektronik kepada auditor yang sedang tidak berada di kantor atau sedang melaksanakan tugas audit, sehingga auditor tersebut masih dapat mengisi kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Peneliti memberikan rentang waktu untuk responden mengisi daftar pertanyaan dalam kuesioner dan mengirimkan kembali kepada peneliti. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak tepat pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Variabel Independen

1. Latar Belakang Pendidikan (X_1)

Pengukurannya didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

- Lulusan Diploma III = 0
- Lulusan Sarjana Strata 1 (S1) = 1
- Lulusan di atas S1 (S2 atau S3) = 2

2. Pengalaman Audit (X_2)

Pengukurannya didasarkan pada jumlah pemeriksaan laporan keuangan pemerintah pusat maupun daerah yang pernah dilakukan.

3. Jam Pelatihan (X_3)

Pengukurannya didasarkan pada jumlah jam pelatihan per tahun yang telah diikuti oleh auditor dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kurang dari 40 jam = 0
- 40 – 80 jam = 1
- Lebih dari 80 jam = 2

4. Struktur Audit (X_4)

Pengukurannya menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fanani (2008) menggunakan 3 pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4.

5. Konflik Peran (X_5)

Pengukurannya menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fanani (2008) menggunakan 4 pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4.

6. Ketidakjelasan Peran (X_6)

Pengukurannya menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Fanani (2008) menggunakan 5 pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 4

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. IAI dalam SPAP menyatakan bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang memenuhi standar audit. Standar audit yang digunakan dalam audit keuangan negara adalah

SPKN. Oleh karena itu, pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan 11 pertanyaan yang langsung terkait dengan pemenuhan standar dalam SPKN. Semua item pertanyaan diukur pada skala ordinal.

METODE ANALISIS DATA

Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) hitung bernilai positif dan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dinyatakan bahwa butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid atau sah (Ghozali, 2005). Jika sebaliknya ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka butir pertanyaan dinyatakan invalid dan harus dihapus. Uji validitas juga dapat dinilai dengan nilai *signifikansi correlation variabel* lebih kecil dari 0,05% dari tingkat kepercayaan 95%.

Reliabilitas suatu pengukuran yang bertujuan untuk menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk mengakses kebaikan dari suatu pengukur (Sekaran, 2006). Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dari pengukur. Suatu pengukur dikatakan reliabel jika dapat dipercaya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik

Salah satu cara termudah untuk menguji normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005).

Cara lain untuk mendeteksi normalitas residual adalah dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka terjadi perbedaan yang signifikan. Perbedaan pada uji K-S adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,

2005). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi setelah bebas dari pelanggaran asumsi klasik agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Regresi linier berganda digunakan peneliti untuk menghubungkan antara latar belakang pendidikan, pengalaman audit, jam pelatihan, struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran dengan kualitas audit.

Metode ini digunakan untuk menguji latar belakang pendidikan, pengalaman audit, jam pelatihan, struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran dalam hal mempengaruhi meningkatnya kualitas audit. Analisis interaksi sering disebut dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA), merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2005).

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Pengujian instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) hitung memiliki korelasi positif dan signifikan pada $< 5\%$ untuk sampel sebesar 34 sampel. Sedangkan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,6.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Test) menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji K-S sebesar 0,239 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data dalam penelitian ini adalah normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dalam masalah multikolonieritas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini bernilai lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala

heterokedastisitas dan layak digunakan untuk menguji pengaruh terhadap variabel kualitas audit (Y).

Analisis Data dan Interpretasi

Hasil pengujian hipotesis dengan menganalisa koefisien regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.363	.364		.999	.327
	Latar Belakang Pendidikan	-.010	.306	-.006	-.033	.974
	Pengalaman Audit	-.017	.062	-.042	-.269	.790
	Jam Pelatihan	-.272	.229	-.163	-1.189	.245
	Struktur Audit	.155	.124	.155	1.244	.224
	Konflik Peran	-.336	.131	-.336	-2.574	.016
	Ketidakjelasan Peran	-.631	.131	-.631	-4.816	.000

- a. Dependent Variable: Kualitas Audit
- b. R = 0,790
- c. R square = 0,623
- d. F hitung = 7,448
- e. F tabel = 2,420
- f. Sig. F = 0,000
- g. a = 0,05 (%)

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel latar belakang pendidikan (X1) adalah sebesar -0,033 dengan nilai signifikansi 0,974. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_1 ditolak). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Batubara (2008) dan Setyaningrum (2012) yang juga menemukan hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman audit (X2) adalah sebesar -0,269 dengan nilai signifikansi 0,790. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_2 ditolak).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2008), Choo dan Trotman (2001), dan Tubbs (1992), namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2011) dan Setyaningrum (2012) yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Suartana (2007) menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman

tidak sensitif terhadap alat bukti tertentu, baik bukti yang positif maupun negatif sehingga belum tentu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Jam Pelatihan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel jam pelatihan (X3) adalah sebesar -1,189 dengan nilai signifikansi 0,245. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jam pelatihan (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_3 ditolak).

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Batubara (2008) namun sejalan dengan hasil penelitian Setyaningrum (2012) yang menemukan bahwa jam pelatihan auditor tidak mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Dalam penelitian ini, jam pelatihan auditor hanya menggunakan rata-rata jam pelatihan per tahun yang diikuti oleh auditor tersebut.

Pengaruh Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel struktur audit (X4) adalah sebesar 1,244 dengan nilai signifikansi 0,224. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa struktur audit (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_4 ditolak).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rheny (2013), Putra (2012), Fanani (2008) dan Bamber et al (1989) yang menyatakan bahwa kantor akuntan publik yang menggunakan struktur audit akan meningkatkan kualitas audit. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar (2013) dan Stuart (2004) yang menyatakan bahwa struktur audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit tergantung pada interaksi antara kompleksitas tugas dengan struktur audit yang digunakan. Untuk tugas analitis yang tidak terlalu kompleks, penggunaan struktur audit yang sangat rinci maupun tidak akan menunjukkan hasil kerja yang tidak jauh berbeda. Namun untuk penugasan yang relatif kompleks, penggunaan struktur audit yang lebih rinci akan menunjukkan hasil kerja yang lebih baik daripada penggunaan struktur audit yang kurang rinci.

Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel konflik peran (X5) adalah sebesar -2,574 dengan nilai signifikansi 0,016. Nilai t_{tabel} untuk 34 sampel dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,037. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran (X5) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_5 diterima).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fried (1998), Viator (2001), Fisher (2001), Fanani (2008), Putra (2012), Rheny (2013) dan Fajar (2013) yang menyatakan bahwa konflik peran secara potensial bisa menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kualitas kerja secara keseluruhan. Konflik peran dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan bisa menurunkan motivasi kerja karena berdampak negatif terhadap perilaku individu. Konflik peran dapat dikurangi jika individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengatur emosi (kecerdasan emosional) yang tinggi, sehingga individu tersebut tetap tangguh, mampu bertahan di segala situasi, kreatif, dan tetap memiliki hubungan antar pribadi dengan baik.

Pengaruh Ketidakjelasan Peran Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel ketidakjelasan peran (X_6) adalah sebesar -4,816 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} untuk 34 sampel dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,037. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ketidakjelasan peran (X_6) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (H_6 diterima).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rheny (2013), Putra (2012), dan Fanani (2008) yang menunjukkan bahwa ketidakjelasan peran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi hasil penelitian ini mendukung temuan Fried (1998) dan Fisher (2001) yang menyatakan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh signifikan pada level kinerja yang lebih rendah. Ketidakjelasan peran cenderung belum dapat diatasi oleh auditor yang belum banyak berpengalaman. Auditor yang mengalami ketidakjelasan peran cenderung memerlukan informasi untuk mengatasi masalah ketidakjelasan peran tersebut.

Dari hasil uji regresi linear berganda tersebut dapat dirumuskan model regresi dari penelitian ini dalam persamaan sebagai berikut:

$$KA = 0,363 - 0,033X_1 - 0,269X_2 - 1,189X_3 + 1,244X_4 - 2,574X_5 - 4,816X_6 + e$$

Dimana:

KA = Kualitas Audit

X_1 = Latar Belakang Pendidikan

X_2 = Pengalaman Audit

X_3 = Jam Pelatihan

X_4 = Struktur Audit

X_5 = Konflik Peran

X_6 = Ketidakjelasan Peran

e = *error* (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan auditor, pengalaman audit, jam pelatihan auditor, struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Responden penelitian ini berjumlah 34 orang pegawai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan auditor, pengalaman audit, jam pelatihan auditor, struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh BPK RI Perwakilan Kepulauan Bangka Belitung. Secara parsial, hanya konflik peran dan ketidakjelasan peran yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan latar belakang pendidikan auditor, pengalaman audit, jam pelatihan auditor dan struktur audit tidak signifikan mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Bangka Belitung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasilnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan riset keprilakuan adalah untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena yang terjadi atau memungkinkan untuk terjadi. Namun seperti yang diakui oleh banyak peneliti, sangat sulit untuk memprediksi perilaku dengan tingkat kepastian yang tinggi.
2. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas di 1 (satu) kantor perwakilan saja, sehingga hasil penelitian ini terbatas generalisasinya.
3. Variabel yang mempengaruhi kualitas audit pada penelitian ini terbatas pada faktor internal saja.
4. Variabel jam pelatihan auditor hanya menggunakan rata-rata jam pelatihan per tahun yang diikuti oleh auditor.
5. Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini terbatas pada pemahaman dan pelaksanaan SPKN oleh responden.

Penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel lain tersebut dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal auditor. Faktor internal misalnya tingkat kecerdasan individu dan sistem pengendalian mutu dari organisasi auditor. Faktor eksternal misalnya kondisi lingkungan, karakteristik auditee, dan kondisi politik.
2. Menggunakan evaluasi atasan terhadap bawahan sebagai pengukur kualitas audit agar hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi.
3. Proses pengumpulan data tidak hanya melalui kuesioner namun juga melalui wawancara dengan beberapa responden, sehingga mendapatkan data yang lebih nyata atau lebih dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
4. Memperluas daerah survey tidak hanya di 1 (satu) kantor perwakilan BPK RI saja, sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum.

Selain itu, peneliti memiliki beberapa masukan agar BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat lebih meningkatkan kualitas auditnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan evaluasi dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan auditor. Evaluasi dapat berupa menguji setiap peserta diakhir pelaksanaan diklat untuk menjamin bahwa peserta diklat benar-benar mendapatkan pengetahuan tambahan dari diklat tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.
2. Memperbaiki struktur audit yang telah ada agar lebih rinci dan lebih relevan dengan kondisi di lapangan, mengingat pemeriksaan laporan keuangan pemerintah merupakan pekerjaan yang relatif kompleks, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.
3. Mengusulkan untuk penambahan staf penunjang dan pendukung agar tidak ada lagi auditor yang diperbantukan dipenunjang dan pendukung, sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik peran dalam individu auditor yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit.
4. Melaksanakan sosialisasi atau diklat yang berkaitan dengan peran auditor BPK RI serta harapan masyarakat terhadap auditor BPK RI, sehingga dapat mengurangi ketidakjelasan peran di setiap individu auditor dalam rangka peningkatan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: *Balai Pustaka*.
- Anoraga, Pandji. 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: *Pustaka Jaya*.
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2010. *Auditing: An Integrated Approach*. 13th edition. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: *Erlangga*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Bamber, E. Michael, Doug Snowball, dan Richard M. Tubbs. 1989. Audit Structure And Its Relation To Role Conflict And Role Ambiguity. *The Accounting Review. Volume LXIV No.2*.
- Batubara, Rizal Iskandar. 2008. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan dan Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Bawasko Medan). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Boynton, William c. And Kell Walter G. 1996. *Modern Auditing 6th*. New York: *John Wiley and sons Inc.*
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Zudit Quality. *Journal of Accounting and Economics 3 (1): 167-175.*
- Efendy, Muh Taufiq. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis.* Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fanani, Zaenal, Rheny Afriana Hanif, dan Bambang Subroto. 2007. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *The 1st Accounting Confrence*, Faculty of Economics Universitas Indonesia. Depok.
- Fisher, Richard T. 2001. Role Stress, The Type A Behaviour Patter, And External Auditor Job Satisfaction And Performance. *Journal of Behavioral Research In Accounting. Volume 13. P: 143-171.*
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan.* Jakarta: *PPM.*
- Fried Yitzhak. 1998. The Interactive Effect Of Role Conflict And Role Abiguity On Job Performance. *Journal of Occupational and Organizational Psychology.*
- Ghozali, Imam Dr. M.com, Akt. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Harhinto, Teguh. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. *Tesis.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik.* Jakarta: *Salemba Empat.*
- Jogiyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman.* Yogyakarta: *BPFE Yogyakarta.*
- Kusumawati, Armadyani. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Maulida, Era. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada Auditor KAP di Malang. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulyadi, 2002. *Auditing.* Jakarta: *Salemba Empat.*

- Nugroho, Yohanes Anton. 2011. *Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: *Skripta Media Creative*.
- Putra, I Gede Bandar Wira. 2012. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Struktur Audit, dan Role Stress Terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Prasetyo, Ridwan. 2012. Studi Persepsi Mahasiswa: Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahayu, Dyah Sih. 2002. Anteseden dan Konsekuensi Tekanan Peran (Role Stress) pada Auditor Independen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 5 No.2 Hal 178-192*.
- Rahmawati. 2011. Pengaruh Role Stress Terhadap Kinerja Auditor Dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rizzo, J., R. House, dan S.Lirtzman. 1970. Role Conflict and Ambiguity In Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly: 150-163*.
- Santoso, Singgih. 2004. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: *PT. Elex Media Komputindo*.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: *Salemba Empat*.
- Setyaningrum, Dyah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK RI. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Smith, Malcolm, Brenton Fledler, dan Joanne Kestel. 2001. Structure Verseus Judgement In The Audit Process : A Test Of Kinney's Classification. *Journal of Managerial Auditing. Volume 16 No.1 P: 40-49*.
- Stuart, Irish. 2001. The Influence of Audit Structure On Auditor Performance In High And Low Complexity Task Setting. *Journal of Behavioral Research In Accounting. Volume 11. 2001*.
- Tarigan, Sabri. 2010. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tubbs, Richard M. 1992. The Effect of Experience On The Auditor Organization and Amount Of Knowledge. *The Accounting Review, 783-801*.
- Watts, R. Dan Zimmerman, J. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, NY: *Prentice Hall*.